



MENGINTEGRASIKAN MEDIA SOSIAL DALAM PENDIDIKAN ETIKA ANAK USIA DINI

Neha Gusti Sukma Ning Ayu

Universitas Negeri Padang

e-mail korespondensi: nehasukmaningayu03@gmail.com

Abstract

The potential for inappropriate content on social media has a significant impact on the ethical education of early childhood. Exposure to violence, pornography, and unethical behavior can disrupt children's moral and ethical development, influencing their perception of right and wrong behavior. The Ministry of Women's Empowerment and Child Protection indicates that the rapid development of information technology increases the risk of children being exposed to content that is not appropriate for their age. Inappropriate content also increases the risk of children being exposed to false information or hoaxes, undermining the integrity of ethical education. Therefore, active protection and supervision from parents and educators is necessary to create a safe online environment. Steps to accessing social media to promote ethical behavior involve individual awareness, digital ethics education, and regulations that support online ethics. Parents have a central role in supervising and guiding children's internet use, using parental control tools. Integration of ethical education for early childhood through familiarization with moral values, creative teaching methods, parental involvement, and development of a supportive curriculum are important steps. Regular evaluations need to be conducted to identify the success of the approach and areas for improvement. Improving young children's understanding of ethics through social media involves educational content, guidance and discussion, models of ethical behavior, and critical training. This holistic approach helps children internalize ethical principles in their online interactions, thereby growing as individuals who behave ethically in cyberspace.

Keywords: Inappropriate Content, Children's Ethical Education, Social Media and Early Childhood

PENDAHULUAN

Media sosial merujuk pada sejumlah platform media baru seperti FriendFeed dan Facebook, yang secara umum dikenal sebagai jejaring sosial. Namun, istilah ini tidak hanya mencakup platform-platform tertentu, tetapi juga menunjukkan adanya sistem komunikasi publik yang memfasilitasi interaksi sosial. Dengan kata lain, media sosial mencakup berbagai platform media yang memiliki unsur komponen sosial dan berfungsi sebagai sarana komunikasi publik. (Mark Hopkins 2008).

Dalam era digital yang terus berkembang, pemanfaatan media sosial telah menjadi suatu hal yang integral dalam kehidupan sehari-hari. Anak usia dini, yang tergolong dalam kelompok usia 0 hingga 6 tahun, semakin terpapar pada berbagai konten di media sosial. Konten yang tidak sesuai, seperti kekerasan, pornografi, dan perilaku tidak etis, menimbulkan keprihatinan terkait dampaknya terhadap pendidikan etika anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam dampak konten tidak sesuai dalam media sosial terhadap perkembangan etika anak usia dini.

Terpaparnya anak-anak dalam konten negatif di media sosial measih menjadi permasalahan yang dihadapi pada saat ini. Pada tahun 2021, Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan sebagian besar anak muda Indonesia berusia 5 tahun ke atas menggunakan media sosial di Internet. Persentasenya adalah 88,99%. tertinggi dibandingkan keperluan akses internet lainnya. Berdasarkan hasil penelitian (Ramadani, S. D. 2019). Hampir semuanya atau 91,25% terpapar pornografi saat mengakses Internet. Konten pornografi secara tidak sengaja muncul di iklan atau tidak sengaja muncul di

halaman beranda suatu jejaring sosial sehingga menarik perhatian responden untuk mengikuti konten tersebut. Munculnya konten pornografi secara tidak sengaja dalam iklan atau di halaman beranda jejaring sosial dapat memicu ketertarikan responden dan berpotensi menimbulkan kekhawatiran terkait eksposur konten yang tidak diinginkan.

Asisten hak anak terkait penyampaian informasi, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Agustina Erni 2022) Perkembangan pesat dalam teknologi informasi telah membawa dampak signifikan, terutama terkait risiko yang dihadapi anak-anak terhadap konten yang tidak sesuai dengan usia mereka. Kemudahan akses terhadap berbagai informasi yang dapat diperoleh dengan cepat menimbulkan kekhawatiran akan potensi paparan anak-anak pada konten yang tidak layak, mulai dari berita palsu hingga materi yang mengandung unsur pornografi, kekerasan, dan radikalisme. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian lebih terhadap perlindungan anak-anak dalam menghadapi arus informasi yang semakin deras, sehingga mereka tidak terpapar pada konten yang dapat merugikan perkembangan mereka.

Dijelaskannya, informasi ramah anak (CLI) merupakan 91,25% terpapar pornografi saat mengakses Internet. Erni menyatakan bahwa perkembangan mental dan sosial anak sesuai dengan usia dan kematangannya dapat terpengaruh oleh paparan berbagai konten, termasuk konten negatif. Jika anak-anak terus-menerus mengakses berbagai konten tanpa pengawasan yang memadai dari orang tua atau orang dewasa yang bertanggung jawab, dampak negatif dapat timbul. Ini mencakup risiko kecanduan perangkat, terlibat dalam *cyberbullying*, menjadi korban *cybercrime*, dan terpapar pada situasi seksual online serta kejahatan berbasis seksual. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pengawasan dan bimbingan yang tepat guna melindungi anak-anak dari risiko tersebut dan memastikan perkembangan mereka yang sehat secara mental dan sosial.

Integrasi media sosial dalam pendidikan etika anak usia dini adalah hasil dari perubahan signifikan dalam cara orang dewasa dan anak-anak menghabiskan waktu mereka di dunia digital. Media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari banyak orang, termasuk anak kecil. Oleh karena itu penting untuk melakukannya memahami bagaimana penggunaan media sosial dapat berdampak pada perkembangan etika anak-anak pada usia dini seperti, peran media sosial dalam kehidupan anak-anak dimana anak-anak usia dini saat ini tumbuh dalam lingkungan yang sangat terpapar dengan media sosial, potensi konten tidak sesuai dimana media sosial seringkali berisi berbagai konten yang mungkin tidak sesuai untuk anak-anak, dan kekhawatiran tentang Bullying Online (*Cyberbullying*) Dimana penggunaan media sosial juga berpotensi membawa masalah seperti *cyberbullying*, yang dapat berdampak buruk pada perkembangan sosial dan emosional anak-anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, yang merupakan kegiatan eksplorasi berbagai karya referensi dan penelitian serupa sebelumnya. Metode ini melibatkan pemeriksaan berbagai sumber, termasuk buku, literatur, catatan, dan laporan terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Tujuan dari studi pustaka ini adalah untuk memperoleh landasan teori yang mendalam terkait dengan topik atau isu yang menjadi fokus penelitian dalam artikel ini.

Studi pustaka, atau sering disebut juga sebagai kepustakaan, dapat diartikan sebagai kegiatan yang terkait dengan metode pengumpulan data perpustakaan. Ini mencakup proses membaca, menyimpan, dan mengolah bahan penelitian yang relevan yang terdapat dalam literatur. Pendekatan ini memanfaatkan sumber-sumber yang telah terverifikasi dan dianggap kredibel untuk memperkuat dasar teoritis dan pengetahuan yang mendukung penelitian ini, (Mestika Zed 2003).

HASIL PENELITIAN

Menurut (WSR, Putri, N, Nurwati, & MB, Santoso. 2016) Media sosial (Social Networking) adalah platform daring di mana pengguna dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan berbagai konten, termasuk blog, jaringan sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Media sosial memainkan peran penting dalam menghubungkan orang-orang dari berbagai belahan dunia, memungkinkan interaksi lintas budaya dan pertukaran informasi yang cepat. Dengan fitur-fitur seperti komentar, like, dan share, pengguna dapat secara aktif terlibat dalam komunitas daring, memperluas jangkauan pesan dan ide-ide yang mereka sampaikan.

Perkembangan teknologi telah membuka peluang bagi anak-anak untuk berinteraksi dengan berbagai jenis teknologi dalam kehidupan mereka. Hal ini memungkinkan mereka tidak hanya mengakses informasi dengan cepat, tetapi juga terlibat dalam berbagai aktivitas belajar dan hiburan yang didukung oleh teknologi. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka rutin menggunakan perangkat komputer, laptop, ponsel pintar, atau berbagai jenis gadget lainnya (Khairiah, F., Eliza, D., & Darma, I. P. (2023).

Keberadaan media sosial memiliki dampak signifikan dalam kehidupan sehari-hari, menghadirkan tidak hanya berbagai dampak positif tetapi juga beragam dampak negatif. Terutama pada kalangan remaja, media sosial menjadi ajang di mana berbagai modus kejahatan dapat berkembang, mencakup kekerasan, pelecehan, dan bahkan tindakan kriminal serius seperti penipuan, pemerasan, pemerkosaan, dan sebagainya. Di tengah keberagaman dampak negatifnya, kesadaran akan risiko dan perlunya pendekatan yang holistik dalam pengelolaan penggunaan media sosial menjadi semakin penting. Pendidikan yang berfokus pada literasi digital dan pembentukan sikap kritis terhadap konten online perlu diperkuat sebagai upaya preventif dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh lingkungan media sosial.

Menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari media sosial terhadap anak-anak, menjadi imperatif untuk memberikan arahan, tuntunan, bimbingan, serta panduan yang jelas. Perlu pula ditekankan perlunya menciptakan lingkungan digital yang aman dan mendukung, serta meningkatkan literasi media sosial agar anak-anak dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang risiko dan tanggung jawab dalam berinteraksi di dunia maya. Peran aktif dari pihak-pihak seperti orangtua, guru, dan pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan menjadi krusial untuk memberikan pengawasan yang efektif terhadap penggunaan media sosial oleh anak-anak (Zubir, Z & Yuhafliza, Y. 2019).

Terpaparnya anak-anak dalam konten negatif di media sosial measih menjadi permasalahan yang dihadapi pada saat ini. Pada tahun 2021, Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan sebagian besar anak muda Indonesia berusia 5 tahun ke atas menggunakan media sosial di Internet. Persentasenya adalah 88,99%. tertinggi dibandingkan keperluan akses internet lainnya. Berdasarkan hasil penelitian (Ramadani, S. D. 2019). Hampir semuanya atau 91,25% terpapar pornografi saat mengakses Internet. Konten pornografi secara tidak sengaja muncul di iklan atau tidak sengaja muncul di halaman beranda suatu jejaring sosial sehingga menarik perhatian responden untuk mengikuti konten tersebut. Munculnya konten pornografi secara tidak sengaja dalam iklan atau di halaman beranda jejaring sosial dapat memicu ketertarikan responden dan berpotensi menimbulkan kekhawatiran terkait eksposur konten yang tidak diinginkan.

ASISTEN hak anak terkait penyampaian informasi, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Agustina Erni 2022) Perkembangan pesat dalam teknologi informasi telah membawa dampak signifikan, terutama terkait risiko yang dihadapi anak-anak terhadap konten yang tidak sesuai dengan usia mereka. Kemudahan akses terhadap berbagai informasi yang dapat diperoleh dengan cepat menimbulkan kekhawatiran akan potensi paparan anak-anak pada konten yang tidak layak, mulai dari berita palsu hingga materi yang mengandung unsur pornografi, kekerasan, dan radikalisme. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian lebih terhadap perlindungan anak-anak dalam menghadapi arus informasi yang semakin deras, sehingga mereka tidak terpapar pada konten yang dapat merugikan perkembangan mereka.

Dijelaskannya, informasi ramah anak (CLI) merupakan 91,25% terpapar pornografi saat mengakses Internet. Erni menyatakan bahwa perkembangan mental dan sosial anak sesuai dengan usia dan kematangannya dapat terpengaruh oleh paparan berbagai konten, termasuk konten negatif. Jika anak-anak terus-menerus mengakses berbagai konten tanpa pengawasan yang memadai dari orang tua atau orang dewasa yang bertanggung jawab, dampak negatif dapat timbul. Ini mencakup risiko kecanduan perangkat, terlibat dalam *cyberbullying*, menjadi korban *cybercrime*, dan terpapar pada situasi seksual online serta kejahatan berbasis seksual. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pengawasan dan bimbingan yang tepat guna melindungi anak-anak dari risiko tersebut dan memastikan perkembangan mereka yang sehat secara mental dan sosial.

PEMBAHASAN

Potensi konten tidak sesuai dalam media sosial dapat memiliki dampak signifikan terhadap pendidikan etika anak usia dini. Pertama, konten yang tidak sesuai, seperti gambar atau video berisi

kekerasan, pornografi, atau perilaku yang tidak etis, dapat mengganggu perkembangan moral dan etika anak-anak. Paparan yang tidak pantas dapat mempengaruhi persepsi mereka tentang perilaku yang benar dan salah, dan bahkan membuat mereka kurang peka terhadap nilai-nilai moral. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memantau dan mengontrol konten yang diakses oleh anak-anak mereka di media sosial.

Selain itu, potensi konten yang tidak sesuai juga meningkatkan risiko anak-anak terpapar informasi palsu atau hoaks, yang dapat merusak integritas pendidikan etika. Penyebaran informasi palsu di media sosial dapat membingungkan anak-anak dan membahayakan pemahaman mereka tentang fakta dan kebenaran. Oleh karena itu, pendampingan beretika dalam bermedia sosial perlu mencakup pelatihan anak-anak dalam pemilahan informasi, penggunaan sumber yang terpercaya, serta keterampilan kritis untuk mengidentifikasi konten yang tidak sesuai dan informasi palsu. Dengan demikian, pendidikan etika anak usia dini dapat lebih efektif dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh konten yang tidak sesuai di media sosial.

Potensi konten tidak sesuai dalam media sosial dapat memiliki dampak negatif pada pendidikan etika anak usia dini. Berikut beberapa cara potensi konten tersebut dapat memengaruhi pendidikan etika anak sebagai berikut: (1) Rentan Terhadap Konten Tidak Sesuai, Anak-anak usia dini, yang biasanya dalam konteks anak-anak yang berusia 0 hingga 6 tahun, memiliki pikiran yang sangat rentan dan terbuka terhadap pengaruh lingkungan mereka. Mereka sedang aktif dalam proses perkembangan kognitif, emosional, dan sosial. Dalam konteks media sosial dan internet, anak-anak usia dini sering kali tidak memiliki kemampuan untuk memfilter atau menghindari konten yang mungkin tidak sesuai untuk usia mereka. (2) Konten yang Tidak Sesuai, Konten yang tidak sesuai mencakup berbagai hal, seperti kekerasan, pornografi, bahasa kasar, dan perilaku tidak etis. Ini adalah jenis konten yang jelas tidak cocok atau tidak layak untuk anak-anak usia dini karena dapat membahayakan perkembangan mereka. (3) Pengaruh Terhadap Persepsi Norma Sosial dan Etika, Anak-anak usia dini sedang dalam proses memahami norma-norma sosial dan etika yang berlaku dalam masyarakat. Mereka belajar dari pengalaman dan lingkungan mereka. Paparan kepada konten yang tidak sesuai dapat mempengaruhi persepsi mereka tentang apa yang dianggap normal atau etis dalam masyarakat. (a) Contoh 1: Jika anak-anak terpapar kepada kekerasan dalam konten media sosial secara berulang-ulang, mereka mungkin mulai menganggap kekerasan sebagai sesuatu yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari, bahkan jika seharusnya mereka menghindarinya dan memahami bahwa itu adalah perilaku yang tidak diterima. (b) Contoh 2: Paparan kepada pornografi pada usia yang sangat dini dapat membentuk pandangan seksual yang tidak sehat dan tidak sesuai dengan perkembangan anak. Hal ini dapat mengganggu pemahaman mereka tentang hubungan antara kedua jenis kelamin dan norma-norma sosial yang berlaku. (4) Perlindungan dan Pengawasan Diperlukan, Karena sensitivitas anak-anak usia dini terhadap konten yang tidak sesuai, penting bagi orang tua dan pengasuh untuk menjaga lingkungan online mereka. Ini bisa mencakup penggunaan alat pengendalian orang tua untuk memblokir konten tidak sesuai, memantau aktivitas online anak-anak, dan berbicara dengan mereka tentang penggunaan yang aman dan bijak dari media sosial dan internet.

Potensi konten yang tidak sesuai dalam media sosial memiliki dampak negatif yang signifikan pada pendidikan etika anak usia dini. Anak-anak usia dini rentan terhadap konten yang tidak sesuai dan paparan terhadapnya dapat memengaruhi persepsi mereka tentang norma sosial dan etika. Untuk melindungi anak-anak dari dampak tersebut, pengawasan dan pendampingan dari orang tua dan pengasuh sangat penting dalam menciptakan lingkungan online yang aman dan etis bagi perkembangan mereka.

Langkah-langkah mengakses media sosial untuk mempromosikan perilaku etis di dunia online mencakup pertama, kesadaran individu tentang nilai-nilai etika dan norma-norma perilaku yang berlaku di dunia maya, yang memungkinkan mereka untuk berperilaku dengan bijak dan bertanggung jawab dalam interaksi online. Kedua, pentingnya pendidikan dan pelatihan terkait etika digital yang melibatkan pengguna media sosial, baik anak-anak maupun orang dewasa, untuk memahami konsekuensi dan dampak dari tindakan online mereka. Ketiga, adanya regulasi dan kebijakan yang mendukung etika online, baik dari platform media sosial itu sendiri maupun pihak berwenang, untuk mengawasi dan mengendalikan konten yang melanggar etika serta memberlakukan sanksi atas perilaku yang tidak etis di dunia maya.

Peran yang dimainkan oleh orang tua dan pendidik memegang posisi krusial dalam mengontrol penggunaan internet oleh siswa, dengan tujuan utama menjaga keamanan mereka. Orang

tua memiliki peran sentral dalam mengawasi dan memberikan bimbingan terhadap anak-anak dalam memanfaatkan internet. Sebagai strategi praktis, pemanfaatan aplikasi orang tua dapat menjadi solusi efektif untuk mengawasi dan mengontrol aktivitas online anak-anak. (Alamin, Al-zainuri, & Alaudin, 2023).

Untuk mengatasi permasalahan paparan anak-anak usia dini terhadap konten yang tidak sesuai dalam media sosial, berikut adalah beberapa solusi yang dapat diambil: (1) Pengawasan Orang Tua yang Aktif: Orang tua harus secara aktif mengawasi aktivitas online anak-anak mereka. Ini melibatkan: (a) Memantau konten yang dikonsumsi oleh anak-anak, termasuk aplikasi dan situs web yang mereka akses. (b) Menggunakan alat pengendalian orang tua untuk memblokir atau membatasi akses ke konten yang tidak sesuai. (c) Berbicara secara terbuka dengan anak-anak tentang penggunaan yang aman dan bijak dari media sosial. (2) Penggunaan Waktu Terbatas: Batasi waktu yang dihabiskan anak-anak di depan layar dan media sosial. Ini membantu mengurangi peluang mereka untuk terpapar terlalu banyak konten yang tidak sesuai.

Orang tua dan guru harus memastikan bahwa anak-anak menggunakan Internet secara bertanggung jawab. Berikut beberapa tindakan yang dapat Anda lakukan untuk terus menggunakan Internet dengan aman dan efektif: (1) Menjaga kontak terbuka dengan siswa sangat penting bagi orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya. Tanyakan tentang penggunaan Internet mereka, bahaya yang terkait dengannya, dan pentingnya menanyakan atau melaporkan konten yang menyinggung. (2) Pengawasan aktif: Pengawasan terhadap aktivitas online anak-anak oleh orang tua dan guru merupakan suatu keharusan. Agar akses anak-anak terhadap konten yang tidak pantas dapat dibatasi, dapat menggunakan perangkat lunak kontrol orang tua atau memanfaatkan pengaturan privasi yang sesuai. (3) Manfaatkan solusi pemfilteran dan pemblokiran konten sebagai langkah untuk menghindarkan siswa dari akses konten yang tidak sesuai atau berbahaya. Implementasikan filter dan blokir melalui opsi yang tersedia dalam pengaturan perangkat keras atau perangkat lunak keamanan, yang dapat dimanfaatkan oleh orang tua dan guru. (4) Pengawasan sepenuhnya adalah hal yang sangat krusial bagi orang tua dan orang dewasa lainnya untuk memantau dengan cermat aktivitas online anak-anak. Pemanfaatan internet di kalangan siswa sekolah dasar memiliki potensi sebagai alat yang efektif untuk meningkatkan keberhasilan akademis, kreativitas, dan keterhubungan anak-anak, asalkan masalahnya diatasi dan langkah-langkah yang sesuai diambil.

Melindungi anak usia dini dari akses yang tidak pantas dan mengajarkan perilaku di dunia online merupakan tanggung jawab penting bagi orang tua dan pendidik. Pemantauan aktifitas online, ini berarti menjaga pengawasan langsung terhadap apa yang anak-anak Anda lakukan di internet. Ini termasuk memeriksa sejarah peramban web mereka dan aplikasi yang mereka gunakan. Orang tua ataupun pendidik dapat memberikan edukasi awal, yang dimana dapat memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang bahaya dan risiko yang mungkin mereka hadapi saat berinteraksi di dunia online, seperti penggunaan yang tidak aman atau konten tidak pantas. Mengajarkan anak-anak cara mengenali konten yang tidak pantas dan mengambil tindakan seperti melaporkannya atau memblokirnya jika diperlukan.

Dengan mendorong anak-anak untuk memilih YouTube Kids saat mereka ingin menonton video online, orang tua dan pendidik dapat efektif mengelola serta membatasi penggunaan internet anak-anak. YouTube, sebagai platform video online, menyediakan varian khusus yang dikenal sebagai YouTube Kids yang dirancang khusus untuk audiens anak-anak. Konten yang tersedia di YouTube Kids telah melalui proses pemeriksaan menyeluruh untuk memastikan keamanan, nilai pendidikan, dan kesesuaian dengan target penonton anak-anak. Ketika anak-anak menonton video di platform YouTube, orang tua dan guru dapat mendorong mereka untuk menggunakan YouTube Kids sebagai langkah keamanan. Dengan cara ini, anak-anak dapat menghindari konten yang tidak sesuai atau tidak pantas. (Mawaddah & Halili, 2020).

Pengelolaan penggunaan Internet siswa secara efektif dapat dilakukan dengan bantuan orang tua dan guru. Melalui upaya menciptakan atmosfer yang aman dan memberikan dukungan, baik di rumah maupun di sekolah, serta memberikan panduan terkait penggunaan internet yang etis, dapat membantu membentuk lingkungan positif. Kerjasama antara orang tua, guru, dan siswa dalam mengawasi penggunaan internet dapat menjamin bahwa siswa mengalami lingkungan online yang aman dan memberikan pengalaman positif.

Pendidikan etika pada anak usia dini merupakan suatu upaya penting dalam membentuk karakter dan moralitas anak sejak dini. Integrasi pendidikan etika pada tingkat ini menjadi landasan

fundamental bagi perkembangan pribadi anak dalam masyarakat. (1) Integrasi pendidikan etika dapat dilakukan melalui pembiasaan nilai-nilai moral dalam kegiatan sehari-hari anak, seperti berbagi, menghormati, dan bekerja sama. Melibatkan anak dalam aktivitas positif dan memberikan penghargaan atas perilaku yang baik dapat membentuk dasar etika yang kuat. (2) Metode pengajaran yang kreatif dan menyenangkan dapat meningkatkan daya serap anak terhadap nilai-nilai etika. Pendidik dapat menggunakan berbagai cerita, permainan, dan kegiatan seni yang mengandung pesan moral sebagai sarana pembelajaran. Dengan demikian, anak akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai etika tanpa merasa terbebani. Hal ini memungkinkan mereka untuk memahami konsep etika dengan lebih baik dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. (3) Keterlibatan orang tua dan lingkungan keluarga sangat krusial dalam integrasi pendidikan etika pada anak usia dini. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga dapat memperkuat pembelajaran nilai-nilai etika. Orang tua dapat mendukung dengan memberikan contoh perilaku positif, berbicara tentang nilai-nilai moral, dan memberikan pemahaman tentang pentingnya etika dalam kehidupan sehari-hari anak. (4) Pengembangan kurikulum yang mendukung pendidikan etika di tingkat anak usia dini juga merupakan langkah yang penting. Kurikulum ini sebaiknya mencakup berbagai aspek pengembangan anak, termasuk aspek sosial, emosional, dan kognitif. Materi pembelajaran harus dirancang dengan memperhatikan tingkat pemahaman anak dan memberikan penekanan pada nilai-nilai etika yang sesuai dengan perkembangan mereka. (5) Penggunaan teknologi dalam pendidikan etika anak usia dini juga dapat menjadi alternatif yang efektif. Aplikasi edukasi khusus untuk anak-anak dapat dirancang untuk menyampaikan nilai-nilai etika secara interaktif dan menarik. Penggunaan media digital yang tepat dapat memperkaya pengalaman belajar anak dan memberikan pendekatan yang inovatif dalam menyampaikan pesan moral. (6) Penilaian terhadap efektivitas integrasi pendidikan etika pada anak usia dini perlu dilakukan secara berkala. Melalui evaluasi, kita dapat mengidentifikasi keberhasilan pendekatan yang digunakan dan mengidentifikasi area perbaikan. Evaluasi ini dapat melibatkan feedback dari pendidik, orang tua, dan bahkan melibatkan partisipasi langsung anak untuk memahami sejauh mana mereka menginternalisasi nilai-nilai etika yang diajarkan. Dengan adanya upaya integratif ini, diharapkan anak usia dini dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki kesadaran moral yang kuat dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Meningkatkan pemahaman anak usia dini tentang etika dan nilai-nilai moral melalui penggunaan media sosial sebagai alat pendidikan yang efektif melibatkan pengenalan konsep-konsep seperti saling menghormati, empati, dan tanggung jawab dalam konteks online. Dengan pendekatan ini, anak-anak dapat belajar untuk mengidentifikasi perilaku yang baik dan buruk dalam interaksi mereka di dunia maya, serta mengembangkan kesadaran etis yang kuat sejak usia dini. Selain itu, penggunaan media sosial sebagai alat pendidikan dapat memperkaya pengalaman belajar anak, memberi mereka peluang untuk memahami perbedaan budaya, pandangan, dan nilai-nilai moral dari berbagai latar belakang.

Meningkatkan pemahaman anak usia dini tentang etika dan nilai-nilai moral melalui penggunaan media sosial adalah pendekatan yang bertujuan untuk membekali anak-anak dengan pemahaman yang lebih dalam tentang apa yang benar dan salah dalam interaksi online. Berikut adalah beberapa cara untuk menjelaskan pendekatan ini: (1) Konten Edukatif, Penggunaan media sosial dapat melibatkan konten edukatif yang dirancang khusus untuk anak-anak usia dini. Misalnya, ada platform media sosial yang memuat cerita-cerita atau animasi pendidikan yang menggambarkan situasi-situasi etis, seperti menghormati teman, berbagi, atau menolong yang lain. Melalui konten ini, anak-anak dapat belajar tentang nilai-nilai moral dengan cara yang interaktif dan mendidik. (2) Panduan dan Diskusi, Orang dewasa, seperti orang tua dan pengajar, dapat memainkan peran penting dalam membimbing anak-anak tentang etika dan moral di dunia online. Mereka dapat memberikan panduan tentang bagaimana berperilaku dengan baik di media sosial, seperti menghormati privasi orang lain, menghindari penggunaan kata-kata kasar, dan mendiskusikan dilema etis yang mungkin muncul dalam aktivitas online anak-anak. (3) Model Perilaku, Orang dewasa dapat berperan sebagai model perilaku etis di media sosial. Dengan memperlihatkan bagaimana berinteraksi dengan sopan, menghormati pandangan orang lain, dan mendukung teman-teman secara positif, mereka memberikan contoh langsung tentang bagaimana etika diterapkan dalam dunia maya. (4) Latihan Kritis, Anak-anak usia dini juga dapat dilibatkan dalam latihan kritis yang mendorong mereka untuk berpikir tentang situasi etis. Misalnya, mereka bisa diminta untuk memahami konsekuensi dari tindakan online tertentu

atau bagaimana tindakan mereka mempengaruhi perasaan orang lain. Ini membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang etika dan nilai-nilai moral dalam konteks online.

Meningkatkan pemahaman anak usia dini tentang etika dan nilai-nilai moral melalui media sosial melibatkan pendekatan yang holistik dan melibatkan berbagai sumber dan model yang dapat membantu anak-anak menginternalisasi prinsip-prinsip etis dalam kehidupan online mereka. Dengan pendekatan ini, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang berperilaku etis dalam interaksi mereka di dunia maya.

SIMPULAN

Dalam era digital dan penggunaan media sosial yang semakin meluas, potensi konten yang tidak sesuai memberikan dampak signifikan terhadap pendidikan etika anak usia dini. Paparan terhadap konten tidak pantas dapat mengganggu perkembangan moral dan etika anak-anak, memengaruhi persepsi mereka terhadap perilaku yang benar dan salah. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, pendidik, dan pihak terkait untuk mengawasi dan mengontrol akses anak-anak terhadap konten di media sosial. Selain itu, potensi konten yang tidak sesuai juga meningkatkan risiko anak-anak terpapar informasi palsu atau hoaks, yang dapat merusak integritas pendidikan etika. Oleh karena itu, pendidikan etika anak usia dini perlu mencakup pelatihan dalam pemilahan informasi, penggunaan sumber terpercaya, dan keterampilan kritis untuk mengidentifikasi konten yang tidak sesuai serta informasi palsu.

Langkah-langkah pengaksesan media sosial untuk mempromosikan perilaku etis di dunia online menjadi kunci dalam menanggulangi dampak negatif tersebut. Evaluasi terhadap efektivitas integrasi pendidikan etika perlu dilakukan secara berkala untuk memastikan keberhasilan pendekatan yang digunakan. Meningkatkan pemahaman anak usia dini tentang etika dan nilai-nilai moral melalui penggunaan media sosial menjadi tantangan yang perlu diatasi dengan pendekatan holistik.

REFERENSI

- Agustina Erni (2022). Anak Rentan Terpapar Konten yang Tidak Sesuai Usianya. *Jakarta: Mediaindonesia.com*.
- Alamin, Z., Al-zainuri, A., & Alaudin, N. (2023). SOSIALISASI DAN PELATIHAN INTERNET SEHAT BAGI ANAK SEKOLAH DASAR. *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 1-9.
- Awaliyah, C., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Media Sosial Mempengaruhi Integrasi Bangsa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7868-7874.
- Dewa, C. B., & Safitri, L. A. (2021). Pemanfaatan Media Sosial Tiktok Sebagai Media Promosi Industri Kuliner Di Yogyakarta Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Akun TikTok Javafodie). *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 12(1), 6571.
- Fitriani, Y. (2021). Pemanfaatan media sosial sebagai media penyajian konten edukasi atau pembelajaran digital. *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)*, 5(4), 1006-1013.
- Ginting, R., Yulistiyono, A., Rauf, A., Manullang, S. O., Siahaan, A. L. S., Kussanti, D. P & Effendy, F. (2021). Etika Komunikasi dalam Media Sosial: Saring Sebelum Sharing (Vol. 1). Penerbit Insania.
- Khairiah, F., Eliza, D., & Darma, I. P. (2023). Penggunaan Teknologi Informasi Komunikasi Untuk Pembelajaran Bahasa Anak Usia Dini. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 77-83.

- Lewis, B.K. (2010). Social Media and Strategic Communication: Attitudes and Perceptions among College Students. *Public Relations Journal*, 4, 1-23.
- Mawaddah, W. H., & Halili, M. (2020). YOUTUBE KIDS AS A MEDIUM FOR CHILDREN'S COGNITIVE DEVELOPMENT. PARADIGM: *Journal of Language and Literary Studies*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.18860/prdg.v3i2.10352>.
- Pratiwi, Mutia Rahmi, Mukaromah Mukaromah, and Wulan Herdiningsih.2018. "Peran Pengawasan Orangtua Pada Anak Pengguna Media Sosial." *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*22 (1): 37–57
- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & Santoso, M. B. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1).
- Ramadani, S. D. (2019). Internet dan Perilaku Seksual Remaja Pesisir Madura: Studi Cross Sectional di Desa Branta. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 21(2), 91-97.
- Zubir, Z., & Yuhafliza, Y. (2019). Pengaruh Media Sosial terhadap Anak Dan Remaja. *Jurnal Pendidikan Almuslim*, 7(1).